

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan pasar bebas, masyarakat dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu dimana perubahan-perubahan tersebut sarat dengan tantangan. Hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan suatu negara. Kemajuan suatu bangsa dan kualitas sumber daya manusia salah satunya bergantung pada kualitas pendidikannya. Pendidikan merupakan sarana dalam pengembangan kemampuan mental seseorang juga menjadi salah satu tolak ukur untuk melihat apakah seseorang memiliki suatu wawasan yang lebih serta cara individu dalam menyiapkan diri dalam era ini.

Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pemerataan pendidikan dapat ditempuh melalui program dan kebijakan. Pemerintah meningkatkan pelaksanaan wajib belajar 9 tahun yang bermutu, memberikan akses yang lebih besar kepada kelompok masyarakat yang selama ini kurang dapat terjangkau oleh layanan pendidikan, meningkatkan penyediaan pendidikan keterampilan dan kewirausahaan, meningkatkan penyediaan dan pemerataan sarana prasarana pendidikan, meningkatkan kualifikasi, kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik, menyempurnakan manajemen pendidikan dan meningkatkan partisipasi dalam proses perbaikan mutu pendidikan, serta meningkatkan kualitas kurikulum dan pelaksanaan yang bertujuan membentuk karakter dan kecakapan hidup (*life skill*) sehingga peserta didik mampu

memecahkan berbagai masalah kehidupan secara kreatif dan menjadi manusia inovatif dan produktif (Kunandar, 2007: 6-7).

Salah satu dari berbagai upaya pemerintah adalah penyempurnaan kurikulum. Berbagai upaya penyempurnaan kurikulum telah dilakukan pemerintah, mulai dari kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004/2005 hingga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006/2007. Menurut Mulyasa (2007: 10-11), pemerintah memandang kurikulum-kurikulum tersebut perlu dikaji ulang dengan mengikuti perkembangan yang ada sebagai bentuk antisipasi perubahan yang terjadi baik di tingkat nasional maupun global. Kurikulum tersebut perlu ditinjau lagi agar sesuai dengan UU mengenai standar nasional pendidikan.

KTSP merupakan penyempurnaan KBK. KTSP yaitu kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi sekolah atau daerah, karakteristik sekolah atau daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan KTSP dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah pengawasan dinas pendidikan kota yang bertanggungjawab di bidang pendidikan. Sekolah diharapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) untuk menerapkan KTSP tersebut pada tahun paling lambat 2009/2010.

Perbedaannya antara KBK dan KTSP nampak pada teknis pelaksanaan. Pada KBK disusun oleh pemerintah pusat yaitu Depdiknas (Departemen Dinas

Pendidikan), sedangkan KTSP disusun oleh tingkat satuan pendidikan masing-masing yaitu sekolah yang bersangkutan, namun tetap mengacu pada rambu-rambu nasional Panduan Penyusunan KTSP yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Tidak ada perbedaan yang esensial antara KBK dan KTSP. Keduanya sama-sama merupakan seperangkat rencana pendidikan yang berorientasi pada kompetensi dan hasil belajar peserta didik.

Menurut Mulyana (2007: 40), hal yang mendasari perubahan KBK menjadi KTSP adalah mengingat bahwa penyusunan KTSP diserahkan kepada satuan pendidikan, sekolah, dan daerah masing-masing. Diasumsikan bahwa guru, kepala sekolah, komite sekolah, dan dewan pendidikan lebih bersahabat dengan kurikulum tersebut. Pendapat tersebut muncul karena mereka terlibat secara langsung dalam proses penyusunannya, dan guru yang akan melaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan karena guru memahami betul apa yang harus dilakukan dalam pembelajaran sehubungan dengan kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dimiliki oleh setiap satuan pendidikan di daerah masing-masing, selain itu juga dapat mendorong untuk mendayagunakan sumber daya yang ada seefektif mungkin untuk mencapai hasil yang optimal. Pemerintah melalui sekolah dapat memberi fasilitas terhadap guru dengan mengikutkan pada penataran-penataran mengenai KTSP maupun mengupayakan hal-hal yang dapat mendukung dalam mewujudkan KTSP tersebut. Guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas diharapkan lebih familiar dengan KTSP, sehingga siswa dapat memiliki pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.

Dalam pelaksanaan KTSP guru akan melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran merupakan tanggungjawab guru secara profesional. Guru memiliki nilai penting dalam proses belajar mengajar dan secara langsung berperan dalam usaha pembentukan anak didiknya. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan yang harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dengan demikian, setiap guru bertanggungjawab terhadap keberhasilan para siswanya (Sadirman, 2005: 125).

Penerapan KTSP tersebut tentu mempengaruhi pekerjaan dari guru, baik pada tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi proses belajar-mengajar. Pada tahap persiapan, guru harus membuat rencana pembelajaran (RPP). Dalam tahap pelaksanaannya, guru harus dapat mengeksplorasi belajar mengajar dengan potensi sekolah atau daerah, karakteristik sekolah atau daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik siswa-siswa. Sedangkan pada tahap pengevaluasian, guru harus memberikan kriteria-kriteria terlampir. Para guru dituntut harus dapat menyesuaikan proses belajar mengajar yang ada pada kurikulum yang baru ini.

Menurut beberapa kepala sekolah yang diwawancarai kendala dalam penerapan KTSP ini adalah penyesuaian guru. Sekolah telah berupaya untuk memfasilitasi agar guru dapat memahami KTSP dengan mengikutkan guru dalam penataran-penataran. Guru yang memandang penerapan KTSP sebagai sesuatu yang positif akan memaknai kurikulum tersebut dengan berupaya untuk

memahami KTSP dan menerapkannya dalam pengajarannya sesuai dengan tujuan dari KTSP. Sebaliknya, jika guru memandang penerapan tersebut sebagai sesuatu yang negatif maka guru akan enggan untuk menerapkannya dalam pengajaran dan cenderung menganggap penerapan tersebut sebagai suatu beban. Hal ini menyebabkan guru tidak dapat mengimbangi tuntutan KTSP sehingga akan menjadi hambatan bagi guru untuk memberikan pengajaran yang baik bagi peserta didiknya.

Selain itu, beragamnya kualitas dan daya kreativitas guru membuat proses penerapan KTSP tersebut tidaklah mudah ataupun sesuai dengan harapan. Tidak semua guru dapat melaksanakannya dengan baik, bahkan hal ini dipandang guru sebagai beban. Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa guru, para guru menjelaskan bahwa perubahan kurikulum merupakan tuntutan yang harus dilakukan sehingga beberapa guru cenderung tidak dapat secara maksimal menjalankannya. Para guru lebih senang menerima paket dari pusat dan mereka berharap menggunakan draft rancangan pembelajaran dari sekolah lain, sehingga guru tidak perlu lagi membuat rancangan pengajaran namun dapat meniru dan melaksanakan draft dari sekolah lain. Bahkan istilah KTSP sering diplesetkan menjadi berbagai istilah salah satunya seperti kurikulum tetap sama produk.

Faktanya, masih banyak guru yang tidak mau memahami dan menerapkan secara serius kurikulum baru tersebut. Beberapa kalangan mengatakan penerapan KTSP tersebut bukan perubahan yang besar namun kurang pemahannya guru mengenai pelaksanaan KTSP ini akan berpengaruh pada keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum. Sebagaimana diketahui diharapkan pada penerapan KTSP

ini guru dapat lebih kreatif dan inovatif dalam pengajarannya, selain guru dituntut untuk dapat memasukkan tema tersebut pada semua mata pelajaran. Usaha untuk dapat melaksanakannya menjadi kunci apakah guru tersebut mampu dan ingin menerapkannya dalam pengajarannya sesuai dengan tujuan yang sesuai dengan KTSP.

Guru dianggap sebagai orang yang bertanggungjawab langsung terhadap keberhasilan dalam penguasaan materi, metode, sumber-sumber belajar dan media pembelajaran. Selain itu, guru perlu memiliki dorongan untuk mengaktualisasikan semua potensi yang dimiliki oleh guru. Tingkat keberhasilan seorang siswa di dalam proses belajar mengajar di sekolah membutuhkan sosok seorang guru yang benar-benar kompeten dan selalu memiliki motivasi kerja yang tinggi. Motivasi guru merupakan faktor penentu dalam mewujudkan suatu kurikulum baru dalam suatu lembaga pendidikan.

Dalam menjalankan KTSP, guru perlu memotivasi diri. Motivasi adalah keadaan dalam diri individu yang memunculkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku. Chaplin (2002: 310) mendefinisikan motivasi sebagai variabel perantara (dorongan) yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme yaitu membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju satu sasaran. Motivasi yang sangat penting dimiliki oleh guru untuk mengimplementasikan kurikulum dalam sistem pengajaran, dimana salah satu efektivitas proses pembelajaran dipengaruhi oleh strategi mengajar yang digunakan oleh guru (Pudjibudojo & Rahayu, 2003: 160).

Motivasi membuat guru dapat menyikapi perubahan kurikulum bukan sebagai tuntutan. Sardiman (2005: 85) menjelaskan fungsi motivasi sebagai penggerak. Motivasi dapat menentukan arah perbuatan ke arah tujuan yang hendak dicapai serta menyeleksi perbuatan, dalam arti menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Dengan demikian, guru yang termotivasi secara otomatis akan berupaya untuk melakukan usaha-usaha untuk pencapaian tujuan dan berupaya untuk mengatasi hambatan atau rintangan yang ada.

Alasan-alasan guru yang tidak mendukung terhadap penerapan KTSP berdasarkan wawancara peneliti terhadap beberapa guru SD sebagai berikut:

1. Kurikulum yang selalu berubah, tentu akan membuat guru perlu waktu dan tenaga ekstra untuk dapat memahami lagi kurikulum yang baru. Salah satunya dengan mengikuti penataran-penataran. "Kalau kurikulum senantiasa berubah, kapan kami dapat konsen untuk mengajar". Dalam hal ini, terlihat guru merasa terbebani dengan adanya perubahan kurikulum tersebut. Guru merasa terbebani akan tuntutan-tuntunan KTSP dimana guru harus dapat lebih aktif dalam pengajarannya. Berbeda dengan guru yang termotivasi, yang mana mereka akan rela untuk mengorbankan waktu dan tenaga lebih banyak.
2. Pelaksanaan KTSP ini akan lebih menuntut guru untuk lebih kreatif dan memberikan inovasi pada setiap pengajaran. Artinya, selain siswa tentu perlu adanya kreativitas guru dalam mengajar serta eksplorasi pelajaran

pada lingkungan sekitar yang menitikberatkan akan potensi daerah yang dimiliki. Kurangnya motivasi terhadap guru dalam melaksanakan akan membuat guru enggan dalam menjalankan KTSP dalam pengajarannya tersebut. Pada satu sisi, perlu adanya kreativitas guru dalam mengajar. Hal ini, tentu berpengaruh terhadap proses belajar mengajar, yaitu tidak tercapainya tujuan dari pelaksanaan KTSP.

3. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ada di SD berbeda dengan yang ada di SMP atau SMA. Baik dari jumlah satuan pelajaran yang ada di kelas, serta tanggung jawab guru SD lebih besar dan berat untuk menyelesaikan RPP tersebut. Guru SD sebagian besar merupakan guru kelas yang harus menyelesaikan semua RPP satuan pelajaran. Sedangkan di SMP maupun SMA, yang merupakan guru mata pelajaran yang memiliki indikator yang sama, yang membedakan hanya sasaran siswanya saja. Hal yang terlihat berbeda dari kurikulum sebelumnya adalah pembuatan RPP. Tugas dan kewajiban guru SD bertambah. Tanpa adanya motivasi tentu akan sulit bagi guru dalam membuat RPP bahkan dalam pengeksplosiannya.
4. Kurikulum KTSP ini berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum sebelumnya ada patokan-patokan yang telah disediakan oleh pemerintah, dan guru hanyalah pelaksana saja dalam kelas. Hal ini tentu akan memberatkan bagi guru-guru, terutama karena guru telah terbiasa dengan kurikulum yang telah disediakan oleh pemerintah, tidak mudah mengubah paradigma guru dalam mempersiapkan pengajaran di

kelas. Para guru telah terbiasa hanya menjadi pelaksana harus berubah dan dituntut untuk dapat membuat RPP sendiri. Banyak guru juga menjalankan KTSP hanya sekedar menjalankan bahkan beberapa guru tidak segan-segan untuk meminjam dan menggunakan RPP sekolah lain. Terbiasanya guru sebagai pelaksana memperlihatkan guru sulit untuk dapat berkembang, terutama saat guru dituntut kreatif dalam mengeksplorasi pengajarannya. Kurang adanya motivasi dalam menerapkan KTSP akan menyebabkan guru enggan untuk berupaya mengembangkan proses pengajarannya, sehingga hal tersebut akan berdampak langsung pada para siswa, siswa kurang dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan para siswa sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan KTSP

5. KTSP terhalang pada minimnya dana. Minimnya dana tentu berpengaruh pada minimnya fasilitas yang dapat digunakan untuk pengeksplorasian dalam proses belajar mengajar. Terutama dana untuk sekolah negeri yang berasal dari pemerintah, sehingga beberapa sekolah negeri harus bersabar menerima datangnya dana. Minimnya dana tersebut, dapat saja ditanggulangi dengan adanya kreativitas dari guru untuk dapat mengupayakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran walaupun dengan adanya keterbatasan dana, karena itu dengan adanya motivasi maka guru tentunya tidak mendasarkan minimnya dana untuk tidak menerapkan KTSP dalam pengajaran.

Alasan-alasan guru yang mendukung terhadap penerapan KTSP berdasarkan wawancara peneliti terhadap beberapa guru SD adalah sebagai berikut:

1. "Kurikulum saat ini lebih enak" kata guru. Guru sebagai pelaksana KTSP di kelas diberi kesempatan untuk dapat merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal tersebut dengan dasar pertimbangan, guru-guru di masing-masing sekolah lebih mengetahui sejauh mana perkembangan siswa-siswinya dibandingkan orang lain. Dengan demikian guru dan sekolah dapat menyeimbangkan RPP tersebut dengan kebutuhan para siswa. Dalam hal ini, guru yang memandang pekerjaan merupakan sumber kepuasan pribadi. Tentu akan termotivasi untuk mewujudkan tujuan KTSP tersebut dan memanfaatkan hal tersebut dengan sebaik-baiknya. Guru yang melaksanakan dengan benar seperti merancang atau mengeksplorasi sesuai dengan kebutuhan siswa akan membuat siswa tersebut dapat berkembang sehingga akan memperbaiki kualitas dari pendidikan di Indonesia.
2. Dengan adanya KTSP, para siswa justru lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut dikarenakan RPP yang dirancang para guru berpatokan terhadap potensi dan karakteristik daerah atau lingkungan sekolah.
3. Pada pengevaluasian KTSP lebih baik daripada KBK. Pada pengevaluasian KTSP, para siswa yang memiliki nilai di bawah standar diberi kesempatan untuk dapat memperbaiki nilai atau yang sering disebut dengan remidi.

4. Beban waktu dalam KTSP lebih dipersingkat daripada beban waktu di KBK. Beban waktu di KBK terlalu lama, sehingga anak-anak cenderung untuk bosan.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa di kalangan guru terdapat alasan-alasan yang mendukung KTSP, tetapi juga ada alasan-alasan yang tidak mendukung KTSP. Masalah dalam penerapan KTSP ini terutama berada pada pelaksanaan KTSP tersebut yaitu termotivasi atau tidaknya guru dalam menerapkan KTSP tersebut, dan sejauhmana pelaksanaan KTSP tersebut dapat diterapkan oleh guru sebagai pelaksana KTSP dalam pengajarannya sesuai dengan tujuan dasar dari KTSP tersebut. Oleh karena itu, motivasi guru sangat diperlukan dalam menerapkan KTSP dalam pengajarannya. Motivasi dalam menerapkan tidak hanya menjalankan namun dapat menyesuaikan dengan tujuan dari KTSP tersebut.

Pelaksanaan KTSP akan dimaknai berbeda oleh guru, ada yang merasa terbebani sehingga enggan melaksanakan ataupun hanya sekedar menjalankannya, ada pula yang antusias dalam menjalankannya. Namun dengan adanya motivasi, guru akan terdorong untuk dapat berupaya mencapai tujuan tersebut dan mengatasi kekurangan yang ada pada dirinya. Motivasi akan menentukan perilaku guru dalam mengajar. Motivasi yang tinggi akan mengarahkan pada kinerja yang lebih baik, karena motivasi memberikan sumbangan yang potensial terhadap produktifitas kerja (Wijono, 2000: 30). Guru yang termotivasi mau menambah pemahaman mereka tentang metode KTSP, dan guru berupaya untuk membuat

rencana pembelajaran pada setiap sub tema sesuai dengan eksplorasi daerah atau lingkungan sekolah.

Sebaik apapun kurikulum yang ada, apabila guru tidak memiliki dorongan untuk dapat melaksanakannya, maka tujuan kurikulum tersebut tidak akan tersampaikan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal tersebut akan banyak membawa pengaruh yang berarti dalam menerapkan KTSP, terutama ketika hal tersebut diterapkan pada anak-anak sekolah dasar (SD) antara usia 6 hingga 12 tahun, anak masih dalam tahap pengimitasian dan perlu bimbingan dari guru. Pada pengajaran SD, guru merupakan guru kelas yang mengajar semua mata pelajaran kecuali muatan lokal yakni agama dan bahasa Inggris, sehingga seorang guru akan lebih memikirkan pengeksploasian pengajaran anak dari berbagai pembelajaran yang ada. Hal ini berbeda dengan guru SMP maupun SMA yang merupakan guru mata pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa guru yang memiliki ciri-ciri kurang termotivasi dalam pelaksanaan KTSP menunjukkan sikap tidak memiliki kepuasan pribadi terhadap pekerjaannya, tidak rela dalam mengorbankan waktu dan tenaga untuk memahami KTSP, selain itu sikap guru yang enggan dalam meningkatkan profesionalitasnya untuk memahami KTSP. Guru yang tidak memiliki kepuasan pribadi terhadap pekerjaannya hanya menjalankan profesi guru sebagai pelaksana dalam menjalankan tugas kewajibannya dan tidak secara mandiri menerapkan KTSP seperti lebih memilih menerima pedoman dari pemerintah seperti pada KBK ataupun melihat draft rancangan pembelajaran dari sekolah lain. Guru yang tidak rela dalam mengorbankan waktu dan tenaga untuk

memahami KTSP seperti dengan terpaksa mengikuti penataran-penataran KTSP dan enggan mengikuti diskusi bersama-sama guru yang lain sepulang sekolah mengenai KTSP. Selain itu sikap guru yang enggan dalam meningkatkan profesionalitasnya untuk memahami KTSP akan memunculkan perilaku seperti merasa puas dengan pemahaman yang dimilikinya sehingga tidak perlu untuk mencari data-data lagi mengenai KTSP baik dari buku, internet dan lain sebagainya. Guru tampak tidak berusaha dalam mengoptimalkan kemampuannya dalam menjalankan KTSP dengan alasan keterbatasan dana.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat dilihat bahwa guru tersebut tidak termotivasi untuk menerapkan KTSP, sehingga tujuan dari KTSP tidak dapat terlaksana. Winkel (1996: 196) dilengkapi oleh Sardiman (2005: 83) mengungkapkan ciri-ciri guru yang termotivasi seperti memandang pekerjaannya sebagai sumber kepuasan pribadi, ulet dalam menghadapi tantangan, lebih senang bekerja mandiri kemudian rela mengorbankan waktu dan tenaga lebih banyak daripada yang dituntut secara formal seperti tekun menghadapi tugas, serta berusaha meningkatkan profesionalitasnya tanpa disuruh mengikuti penataran (tidak ingin bersikap minimalis dalam menghayati tugas kependidikan) dengan menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, seperti dalam mengerjakan tuntutan dalam pekerjaannya.

Aspek lain yang perlu juga dipertanyakan ialah apa peranan guru dalam hubungannya dengan pembinaan kurikulum atau dalam hubungannya dengan pembuatan kurikulum pendidikan guru. Dengan asumsi bahwa guru bertugas melaksanakan pengajaran yang sebaik-baiknya, maka guru bertanggungjawab

melaksanakan, membina, dan mengembangkan kurikulum sekolahnya. Guru yang baik antara lain harus mampu membuat program belajar mengajar yang baik serta menilai dan melakukan pengayaan terhadap kurikulum yang telah digariskan.

Bertitik tolak dari keharusan menerapkan KTSP, namun kenyataan di lapangan menunjukkan kesimpangsiuran dan kebingungan guru terhadap KTSP maka peneliti mengangkat masalah penerapan KTSP untuk dijadikan bahan penelitian. Penelitian ini akan berfokus pada motivasi menerapkan KTSP dengan pertimbangan bahwa motivasi merupakan variabel yang berkorelasi paling dekat dengan perilaku, yakni yang melandasi dalam hal perilaku guru.

Seseorang akan termotivasi ketika ia terdorong oleh suatu hal yang mempengaruhinya, seperti adanya kebutuhan yang dimiliki oleh individu. Kebutuhan merupakan salah satu unsur yang merupakan kunci dari motivasi (Uno, 2007: 65). Suatu kebutuhan yang tidak terpuaskan menciptakan keinginan yang merangsang dorongan-dorongan dalam diri individu untuk mencapainya. Seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu karena adanya kebutuhan dalam dirinya atau sesuatu yang hendak dicapai. Motivasi akan selalu terkait dengan kebutuhan, seperti yang dijelaskan Murray mengenai manusia yang mempunyai berbagai macam kebutuhan (Hall, 1995: 34). Salah satunya adalah kebutuhan akan berprestasi. Dalam dunia kerja, kebutuhan berprestasi merupakan salah satu faktor pendorong yang sangat berpengaruh pada diri seseorang agar dapat bekerja dengan baik, menyelesaikan berbagai masalah yang ada. Kebutuhan berprestasi

dipilih oleh peneliti menjadi variabel bebas dengan pertimbangan bahwa kebutuhan berprestasi dapat mempengaruhi motivasi dalam melaksanakan KTSP

Davis (dalam Asnawi 2007: 94) mengemukakan bahwa kebutuhan berprestasi merupakan dorongan untuk mengatasi rintangan dan mencapai keberhasilan, sehingga menyebabkan individu bekerja lebih baik lagi. Individu akan memiliki kebutuhan berprestasi yang tinggi akan berupaya untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan sungguh-sungguh sehingga akan menghasilkan hasil kerja yang maksimal. Sedangkan individu yang memiliki kebutuhan berprestasi yang rendah cenderung akan menjalankan apa yang ada seperti patokan dan pedoman yang ada sehingga hasil pekerjaan menjadi kurang efektif dan efisien. Demikian pula dalam proses mengajar, guru yang memiliki kebutuhan berprestasi akan memiliki etos kerja yang baik seperti selalu mempersiapkan materi pelajaran, selalu tepat waktu, bekerja dengan target rasional, mengisi jam kerja secara efektif, tanggung jawab terhadap program, kreatif, inovatif, tidak mudah putus asa, konsisten, konsekuen, senang membaca dan belajar, senang menulis (Irmim, 2004: 33-63).

Aspek penting dari motif berprestasi ialah dorongan yang menuntut seseorang untuk berusaha lebih keras, membuat orang tersebut semakin berusaha dalam pekerjaan dan berani dalam mengambil resiko. Menurut Luthans (2002: 254-255) ciri-ciri orang yang memiliki motif berprestasi tinggi adalah menyenangi jenis pekerjaan yang menuntut tanggung jawab pribadi, mencari *feedback* dari perbuatannya, senang memilih tugas atau pekerjaan yang mengandung tantangan dengan tingkat resiko sedang namun bisa dicapai secara nyata, dan lebih kreatif

serta berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru. Selain itu, orang yang memiliki kebutuhan berprestasi lebih suka mencari resiko dimana terdapat peluang untuk mencapai sesuatu dan apabila ia menghadapi suatu rintangan, ia akan berusaha untuk memikirkan suatu cara untuk menangani rintangan tersebut.

Seseorang yang memiliki kebutuhan berprestasi adalah individu yang ingin mencapai keberhasilan, sehingga menyebabkan individu tersebut termotivasi untuk mengatasi hambatan atau rintangan yang dapat membuat dirinya tidak dapat meraih kesuksesan. Individu tersebut berupaya untuk selaras dengan perkembangan yang ada. Sedangkan individu yang tidak memiliki kebutuhan berprestasi cenderung puas dengan kemampuan yang dimiliki sehingga tidak ada upaya untuk memaksimalkan kemampuan tersebut. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayer pada tahun 1973 (dalam McClelland, 1984: 218), tampak bahwa seseorang yang tidak memiliki kebutuhan berprestasi akan berkontribusi sedikit daripada orang yang memiliki kebutuhan berprestasi. Bahkan orang tersebut akan cenderung memilih bersikap pasif akan perubahan yang menuntut keaktifan dari guru tersebut.

Peran guru sangat penting dalam melaksanakan atau menerapkan kurikulum, hal tersebut berakibat pada hasil pembelajaran yang akan didapatkan oleh para siswa. Hal ini menyebabkan para siswa tidak dapat berkembang mengikuti perubahan yang telah disiapkan oleh pemerintah. Hal ini akan merugikan para siswa karena guru sekolah tidak mengikuti tuntutan perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan, sehingga anak akan mengalami ketertinggalan dengan anak lain yang mendapatkan KTSP. Sejauh ini

Guru masih kurang termotivasi dalam menerapkan KTSP. Guru menjalankan KTSP seadanya, tanpa adanya usaha untuk mengoptimalkannya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa guru, guru cenderung hanya sekedar menjalankan kurikulum seperti guru masih enggan untuk mengoptimalkan kemampuan dalam menerapkan KTSP tersebut terutama dengan alasan keterbatasan dana yang mana keterbatasan dana tersebut bukan menjadi alasan seseorang untuk tidak menerapkan KTSP dalam pengajarannya, beberapa guru tetap bertukar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) padahal yang seharusnya guru membuat RPP tersebut berdasarkan satuan pendidikan, potensi sekolah atau daerah, karakteristik sekolah atau daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik siswa-siswa, bahkan beberapa guru tidak sepenuhnya menjalankan KTSP dengan mencampur pengajaran dengan kurikulum KBK. Guru seharusnya memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya untuk dapat melaksanakan program yang dibebankan kepada dirinya yaitu bertanggung jawab membawa anak didiknya berhasil sesuai dengan perkembangan lingkungan. Dengan begitu, guru akan memiliki kepuasan tersendiri terhadap hasilnya terutama akan keberhasilan dan perkembangan siswanya.

Hal ini membuat penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, seorang guru harus mampu mengarahkan dan mendukung pendidikan para siswanya ke arah yang lebih baik. Mengingat pentingnya motivasi dalam pencapaian efektifitas dari KTSP dan hal ini terkait dengan kebutuhan berprestasi, maka peneliti

memandang perlu melakukan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan mengenai motivasi dalam menerapkan KTSP dan kebutuhan berprestasi pada guru SD.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini didasarkan pada batasan-batasan tertentu agar dapat mengidentifikasi faktor mana yang termasuk dan faktor mana yang tidak termasuk dalam lingkup permasalahan yang akan diteliti:

1. Variabel yang diteliti adalah kebutuhan berprestasi dan motivasi untuk menerapkan KTSP.
2. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat studi hubungan ataupun studi korelasional.
3. Subjek penelitian ini dibatasi pada guru SD yang mengajar dengan sistem KTSP di sekolah yang telah menggunakan KTSP yang mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2007/2008.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

“Apakah ada hubungan antara kebutuhan berprestasi dengan motivasi menerapkan KTSP pada guru SD?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan berprestasi dengan motivasi menerapkan KTSP pada guru SD.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian yang akan dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan masukan pada bidang psikologi pendidikan terutama dalam perkembangan kurikulum, khususnya mengenai motivasi yang dimiliki guru sekolah dasar (SD) dalam menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di kelas yang terkait dengan kebutuhan berprestasi.

1.5.2. Manfaat Praktis

1 Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai motivasi menerapkan KTSP dan kebutuhan berprestasi pada guru sebagai pelaksana kurikulum. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan guru SD dalam mengajar. Guru dapat melihat dan menyadari posisi yang diambil ketika menjalankan tugas dan perannya dalam hal motivasi menerapkan KTSP yang terkait dengan kebutuhan berprestasi.

2. Sekolah

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi mengenai motivasi menerapkan KTSP dan kebutuhan berprestasi pada guru. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan bagi pengambilan kebijaksanaan pada pihak sekolah dengan melakukan tindakan preventif dalam menanggulangi permasalahan yang timbul dalam hal motivasi menerapkan KTSP.

3. Pemerintah

Hal ini juga dapat memberikan gambaran pada pemerintah mengenai sejauhmana penerapan KTSP pada pengajaran. Gambaran tersebut dilihat dari tingkat motivasi yang dimiliki para gurunya terkait dengan kebutuhan berprestasi pada guru. Pemerintah dapat melihat tingkat keberhasilannya sebagai bentuk pengevaluasian serta panduan ataupun masukan ke depan apabila hendak melakukan perubahan kurikulum.